

BAB VI
PENUTUP



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2025

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, pembahasan, dan analisis multikasus tentang PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Identitas budaya pesantren mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial dan modernitas. Identitas budaya pada PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja terbentuk dari atribut budaya Kutai dan Banjar, yang secara bersamaan membentuk karakter serta orientasi fungsional keduanya. Keterikatan kuat pada identitas lokal, yang terlihat pada PPKP Ribathul Khail Tenggarong melalui lokasi, tradisi, dan bahasanya dengan etnis Kutai, serta pada PP Al Islami Al Arsyadi Samboja melalui pengaruh pendiri dan pemilik pesantren, menjadi fondasi komunitas pesantren ini. Elemen-elemen fundamental budaya pesantren seperti lima unsur pokok (pondok/asrama, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai), pandangan hidup kiai sebagai pusat spiritual dan intelektual, serta budaya pesantren yang dicirikan oleh ketaatan santri, kehidupan komunal, dan pendalaman ilmu agama sebagai landasan moral dan perilaku sehari-hari, ditemukan dalam kedua pesantren. Kedua pesantren ini juga beradaptasi terhadap perubahan sosial dan modernitas dengan mengintegrasikan sistem pendidikannya. Kiai dan pesantrennya membangun jaringan sosial yang kuat dan memanfaatkan pengaruhnya dalam dinamika

kehidupan masyarakat, menjadikan pesantren tidak hanya pusat pendidikan agama, melainkan juga kekuatan sosial dan politik yang mampu memengaruhi opini dan tindakan komunitasnya. Kedua pesantren ini mengalami perubahan dan adaptasi dalam menghadapi tuntutan zaman, termasuk dalam kurikulum, metode pengajaran, dan gaya kepemimpinan, sehingga dinamika internal dalam sistem pendidikan tetap relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.

Kedua, Etnisitas bergerak secara simultan membentuk ikatan modal sosial (*bonding social capital*) sekaligus menjadi jembatan modal sosial (*bridging social capital*). Etnisitas berfungsi sebagai dasar pembentukan ikatan modal sosial (*bonding social capital*) yang secara eksklusif memperkuat identitas dan kohesi internal, serta menciptakan batasan (*boundaries*) kultural dalam ruang publik (*public sphere*). Secara empiris etnisitas juga mampu memfasilitasi koordinasi dan kerjasama dengan lingkungan eksternal karena adanya jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan komunikasi sehingga menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*). Hal ini membuktikan bahwa ikatan modal sosial (*bonding social capital*) yang bersifat eksklusif dapat bergerak maju (*getting ahead*) menjadi jembatan modal sosial (*bridging social capital*) sehingga bersifat lebih inklusif untuk menggerakkan solidaritas, serta memberikan dukungan sosial dan psikologis yang penting untuk masyarakat.

Ketiga, Identitas budaya dan etnisitas membentuk identitas kelembagaan. Identitas budaya dan etnisitas membentuk karakter dan orientasi PPKP Ribathul Khail Tenggarong PP Al Islami Al Arsyadi Samboja. Masa depan dan relevansi kedua pesantren sangat bergantung pada bagaimana identitas budaya dan etnisitas

itu dikelola, seperti atribut budaya yang menjadi fondasi komunitas. Hal ini menjadi aset strategis yang bertindak sebagai identitas proyek (*project identity*), yang digunakan untuk menarik komunitas, berkontribusi pada pelestarian budaya, dan menjaga relevansinya di tengah modernisasi. Prospek ini dimungkinkan karena adanya proses *akulturasi* antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokalnya, menciptakan nuansa yang unik untuk memperkaya keberagaman institusi pendidikan dan memastikan bahwa kedua pesantren tetap berakar pada kearifan lokal sambil bergerak maju dalam menjaga keberlanjutan.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dibuat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi pengelola PPKP Ribathul Khail Tenggarong dan PP Al Islami Al Arsyadi Samboja harus proaktif mengelola identitas budaya dan etnisitasnya yang merupakan identitas proyek (*project identity*) sebagai aset strategis. Atribut budaya dan etnisitas yang melekat pada keduanya tidak boleh hanya dipandang sebagai warisan, tetapi menjadi kekuatan transformatif untuk menarik dan memperkuat ikatan komunitas, berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal, sekaligus menjaga relevansi institusinya sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan zaman. Proses akulturasi yang memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan kearifan lokal adalah kunci untuk menciptakan nuansa unik, memperkaya khazanah keberagaman pendidikan, dan memungkinkan kedua pesantren untuk tetap kokoh berakar pada nilai-

nilai luhur setempat seraya terus bergerak maju dalam memastikan keberlanjutan operasional dan misi dakwah pendidikan.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara hendaknya melihat model pendidikan pondok pesantren yang berhasil mengintegrasikan antara ajaran agama dengan kekhasan budaya lokal, menjaga agar lembaga pendidikan Islam ini tetap berakar pada masyarakat yang berkontribusi pada pelestarian budaya daerah di tengah arus modernisasi. Oleh karenanya, Pemerintah perlu menciptakan kebijakan dan program yang mendukung, memfasilitasi, hingga mendorong lembaga pendidikan Islam lainnya untuk ikut menggali dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum dan kegiatan mereka, serta menjadikan mitra strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak, berbasis lokal, dan memiliki relevansi global.
3. Bagi masyarakat hendaknya melihat pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam sejenis bukan hanya sebagai tempat belajar agama semata, melainkan juga sebagai benteng penjaga kearifan lokal dan identitas budaya. Dengan menyadari hal ini masyarakat diimbau untuk merasa memiliki, berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan, serta mempercayakan pendidikan anak-anak mereka karena dukungan aktif dari masyarakat adalah kunci keberlanjutan dan kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal di masa mendatang.